

UPAYA GURU DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU *BULLYING* DI SMA NEGERI 1 KOTA BIMA

An-Nisa Fajriani¹, Mohammad Mustari², M. Samsul Hadi³, Muhammad Mabrur
Haslan⁴

¹PPKn FKIP Universitas Mataram ²PPKn FKIP Universitas Mataram

³PPKn FKIP Universitas Mataram ⁴PPKn FKIP Universitas Mataram

Alamat e-mail : annisafajriani09@gmail.com¹ , mustari@unram.ac.id² ,
samsulhadi123@staff.unram.ac.id³ , mabrur.fkip@unram.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze teachers' efforts to minimize bullying behavior. bullyingat SMAN1 Kota Bima. The background of the research is based on the high incidence ofbullyingverbal and relational in high school and the urgency of character education to prevent its psychosocial impacts. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman Model data analysis technique, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: Teachers' efforts include structured planning through the integration of Pancasila values, religious teachings, and social-emotional education in the RPP and counseling modules; implementation of learning activities based on case study discussions,role-play, and anti-projectsbullying; and comprehensive evaluation through observation of attitudes, reflective tasks, and counseling notes. Supporting factors for the success of the intervention are cross-field synergy of teachers, support for school policies, parental involvement, and active student participation. Inhibiting factors include uneven supervision in non-classroom areas, less harmonious family parenting patterns, and the influence of social media that facilitates cyberbullying..

Keywords: *Comparison, Comparison, Creativity Enhancement, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* di SMAN 1 Kota Bima. Latar belakang penelitian dilatarbelakangi tingginya insiden *bullying* verbal dan relasional di sekolah menengah atas serta urgensi pendidikan karakter untuk mencegah dampak psikososialnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan teknik analisis data Model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Upaya guru meliputi perencanaan terstruktur melalui integrasi nilai Pancasila, ajaran agama, dan pendidikan sosial-emosional dalam RPP dan modul konseling; pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis diskusi studi kasus, *role-play*, dan proyek anti-*bullying*; serta evaluasi komprehensif melalui observasi sikap, tugas reflektif, dan catatan konseling. Faktor pendukung keberhasilan

intervensi adalah sinergi lintas bidang guru, dukungan kebijakan sekolah, keterlibatan orang tua, dan partisipasi aktif siswa. Faktor penghambat meliputi pengawasan yang belum merata di area non-kelas, pola asuh keluarga yang kurang harmonis, dan pengaruh media sosial yang mempermudah *cyberbullying*.

Kata kunci: *bullying*, pendidikan karakter, guru BK, guru PPKn, guru agama, SMAN 1 Kota Bima

A. Pendahuluan

Pendidikan, sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, seringkali dihadapkan pada berbagai rintangan yang tidak mudah diatasi. Di antara berbagai tantangan yang muncul, salah satu yang paling umum ditemui di lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying* seperti yang terjadi di salah satu SMA di Kota Pasuruan, kasus *Bullying* ini sampai mengakibatkan korbannya masuk Rumah Sakit Jiwa (RSJ). Istilah *Bullying* dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia yang dikenal dengan perundungan atau tindakan kekerasan yang dilakukan terus-menerus (KBBI, 2010). Perundungan saat ini sudah dibakukan sehingga tidak perlu menggunakan serapan bahasa asing. Meskipun sudah dialihbahasakan keduanya tetap memiliki arti yang sama.

Bullying merupakan perilaku negatif yang sering kali dipicu oleh

pengaruh teman sebaya, di mana lingkungan pergaulan yang salah dapat menyebabkan anak-anak terjebak dalam perilaku ini. Teman sebaya yang memiliki pengaruh kuat sering kali menghasut dan menyebarkan pandangan keliru bahwa *bullying* adalah hal yang lumrah dan bukan masalah besar, padahal kenyataannya, tindakan ini sangat merugikan. Ketika *bullying* dianggap sebagai sesuatu yang biasa, korban *bullying* akan merasakan dampak yang sangat negatif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, merasa takut untuk datang ke sekolah, dan akhirnya absensi mereka menjadi bermasalah. Ketidakhadiran yang sering ini tentu berdampak pada pencapaian akademis mereka, sehingga mereka menjadi tertinggal dalam pelajaran dan semakin terpuruk.

Perilaku *bullying*, yang bersifat agresif dan merusak, tidak bisa

dibiarkan begitu saja. Mengabaikan masalah ini sama saja dengan membiarkan bibit-bibit kekerasan tumbuh di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sangat penting adanya upaya yang komprehensif dari berbagai pihak untuk mengatasi masalah *bullying* ini. Salah satu elemen kunci dalam penanggulangan *bullying* di sekolah adalah peran guru. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Mereka perlu aktif dalam mengawasi interaksi siswa, memberikan pendidikan tentang pentingnya saling menghormati, serta segera mengambil tindakan tegas terhadap setiap bentuk *bullying* yang terjadi. Dengan adanya kerjasama yang solid antara guru, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah, diharapkan *bullying* dapat diminimalisir, dan lingkungan belajar yang sehat dan positif dapat terwujud.

Guru, sebagai pendidik yang berperan penting di lingkungan sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif bagi seluruh siswa. Untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* yang sering terjadi di

sekolah, guru harus memiliki teknik dan strategi yang efektif. Hal ini sejalan dengan amanat Pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Anak juga berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan, termasuk *bullying*.

Peran guru di sekolah tidak hanya terbatas pada tugas mengajar, tetapi juga sebagai penjaga disiplin, pembimbing, dan bahkan pengganti orang tua bagi siswa selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu mengendalikan, memimpin, dan mengarahkan proses pembelajaran dengan bijaksana, serta memberikan perhatian khusus pada interaksi antar siswa. Ketika terjadi tindakan yang tidak baik, seperti *bullying*, guru dituntut untuk tidak hanya menyelesaikan masalah tersebut, tetapi juga memberikan solusi yang bijak dan efektif.

Sebagai landasan hukum yang kuat dalam upaya melindungi hak-hak anak di Indonesia, Undang-Undang

Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 54 menegaskan pentingnya menjaga lingkungan sekolah sebagai tempat yang aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikologis, yang dapat dilakukan oleh siapa saja di lingkungan tersebut, termasuk guru, pengelola sekolah, maupun teman sebaya. "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya."

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melekat pada lingkungan sosial dan budaya sekolah itu sendiri. Salah satu faktor utama yang berkontribusi adalah adanya dinamika kekuasaan atau ketidakseimbangan status sosial antara siswa, serta norma-norma yang tidak menekankan pada empati dan rasa hormat antar individu.

Salmivalli dan Peets (2018) menyebutkan bahwa *bullying* sering terjadi di sekolah-sekolah yang memiliki budaya kompetitif, di mana siswa merasa terdorong untuk mendominasi atau merendahkan

teman sebayanya demi mempertahankan status sosial mereka. Sekolah-sekolah yang gagal membangun rasa kebersamaan dan solidaritas antara siswa cenderung menjadi tempat yang subur bagi *bullying*.

Peran Sekolah dalam Menghadapi *Bullying*: Pendekatan Hukum dan Tindakan Preventif, Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi siswa. Salah satu tanggung jawab utama sekolah adalah melindungi siswa dari segala bentuk kekerasan, termasuk *bullying*, yang sering kali terjadi dalam lingkungan pendidikan. *Bullying*, baik fisik, verbal, maupun sosial, tidak hanya berdampak buruk bagi kesejahteraan emosional dan akademis siswa, tetapi juga merusak iklim sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk mengambil tindakan tegas dan proaktif dalam menghadapi masalah ini.

Peran sekolah dalam menghadapi *bullying* tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab hukum dan sosial yang melekat pada institusi pendidikan. Melalui kebijakan yang jelas, pengawasan yang ketat, dan

pendidikan karakter yang menyeluruh, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak. Dukungan dari guru, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting dalam memerangi *bullying* secara efektif. Dengan adanya regulasi seperti Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 dan Permendikbud No. 82 Tahun 2015, sekolah memiliki landasan hukum yang kuat untuk melaksanakan upaya pencegahan dan penanganan *bullying* demi menjaga kesejahteraan seluruh siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan salah satu guru BK yang bernama Muslimat, Spd., Sag., M. Pd. pada tanggal 15 juli 2024 di SMA Negeri 1 Kota Bima, di sekolah ini sering terjadi kasus *bullying* verbal dan relasional, *bullying* verbal seperti mengolok nama panggilan atau nama orang tua, melecehkan penampilan (mengatakan fisik seseorang), mengancam, menakut-nakuti, dan lain-lain. *Bullying* relasional (sosial) menyebarkan gosip (menceritakan kejelekan atau kekurangan seseorang kepada orang lain), mempermalukan depan umum, dan dikucilkan dari pergaulan yang mengakibatkan siswa

ataupun siswi korban menjadi takut berinteraksi di sekolah bahkan sampai sering mengakibatkan pertengkeran antara korban (*Bullying*) dengan pelaku.

Berdasarkan uraian wawancara di atas diketahui bahwa perilaku *bullying* pada siswa-siswi yang bersekolah di SMA Negeri 1 Kota Bima berada pada kategori tinggi yaitu dari 60 responden berpendapat bahwa tingkat *bullying* verbal berada pada angka 72.5 % berarti dari ke 60 siswa ini sekitar 43 sampai 44 orang yang melakukan *bullying* verbal, serta perilaku *bullying* relasional yang dilakukan siswa-siswi yang bersekolah di SMA Negeri 1 Kota Bima terbilang cukup tinggi, dan dari 60 responden berpendapat bahwa tingkat *bullying* relasional sekitar angka 42,67 % yang artinya dari 60 siswa ada 26 orang yang melakukan *bullying*.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial. Guru harus bertindak sebagai pelindung siswa, memastikan bahwa setiap anak merasa aman dan terlindungi selama berada di sekolah. Guru juga harus aktif dalam mengidentifikasi dan menangani kasus *bullying*, serta memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya saling

menghormati dan bekerja sama. Dengan demikian, diharapkan perilaku *bullying* dapat di minimalisir dan diatasi secara efektif, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan positif bagi semua siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan melalui kontak yang intens atau dalam jangka waktu yang lama dengan “lapangan” atau situasi kehidupan tertentu (Mustari & Rahman, 2012:21). Informan dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Kota Bima. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, yaitu individu yang memiliki pengetahuan paling relevan dan mendalam mengenai kebutuhan dan harapan peneliti dalam menjawab permasalahan terkait “Upaya Guru dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 1 Kota Bima.” Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian dalam studi ini yakni: Guru BK, Guru PPKn, Guru agama SMAN 1 Kota Bima. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian

dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Sugiyono yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya Guru BK dalam meminimalisir pengaruh *Bullying* di SMAN 1 Kota Bima

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Kota Bima tampak proaktif menerapkan strategi preventif, edukatif, dan kuratif. Sejak awal tahun ajaran, aturan anti-*bullying* ditegakkan melalui diskusi kelas partisipatif yang menghasilkan kesepakatan bersama mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan siswa. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan temuan Choiriyah dkk., bahwa keterlibatan siswa dalam menetapkan norma kelas meningkatkan kepatuhan pada aturan sosial (Zakaria, A. F. 2016). Integrasi materi moral-spiritual seperti kasih sayang dan saling menghargai dalam konseling kelas berperan sebagai intervensi preventif. Hal ini selaras

dengan teori *Social Emotional Learning* (SEL) yang menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial-emosional (misalnya empati dan penyelesaian konflik) dapat melindungi siswa dari menjadi korban maupun pelaku *bullying*. Pembiasaan empati melalui studi kasus dan refleksi diri oleh guru BK tidak hanya mengurangi insiden *bullying*, tetapi juga menguatkan ikatan antarsiswa. Di samping itu, pengawasan aktif oleh guru BK di area-area rawan (misalnya kantin, koridor, lapangan) memungkinkan deteksi dini saat ketegangan muncul. Disediakan pula ruang aman bagi korban dan pelaku untuk berbicara secara aman; pendekatan humanis ini penting untuk pemulihan emosional korban dan introspeksi pelaku. Intervensi yang melibatkan konseling bersama dan komunikasi intensif dengan orang tua menegaskan peran sentral keluarga dalam membentuk karakter anak.

2. Upaya Guru PPKn dalam meminimalisir pengaruh *Bullying* di SMAN 1 Kota Bima

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menyelaraskan kurikulum dengan nilai-nilai luhur Pancasila seperti penghormatan terhadap perbedaan,

gotong-royong, dan keadilan sosial agar tertanam secara dini dalam sikap siswa. Nilai-nilai tersebut dikemas dalam kegiatan diskusi studi kasus dan proyek kelompok yang mendorong siswa berlatih saling menghargai. Selanjutnya, tata tertib anti-*bullying* disosialisasikan menyeluruh di seluruh kelas, dilengkapi seminar dan lomba poster atau slogan anti-*bullying* agar pemahaman siswa lebih mendalam. Menurut Choiriyah dkk., peran guru yang konsisten mensosialisasikan aturan dan nilai-nilai positif ini berdampak pada terbentuknya budaya sekolah yang positif dan kesadaran siswa terhadap konsekuensi perundungan (Zakaria, A. F. 2016). Dalam praktiknya, guru PPKn aktif bekerja sama dengan guru BK untuk mengawasi aktivitas siswa secara kolaboratif. Jika muncul insiden, penanganannya dilakukan secara humanis: mendengarkan kedua pihak, klarifikasi fakta, dan melakukan konseling bersama. Keterlibatan orang tua juga tinggi; guru PPKn rutin mengundang wali murid dalam diskusi terbuka untuk merumuskan solusi atas setiap kasus, memastikan dukungan tidak berhenti di sekolah. Kombinasi pendidikan

nilai, sosialisasi aturan, intervensi dini, dan sinergi lintas pihak ini menciptakan iklim sekolah yang semakin aman dan inklusif.

3. Upaya Guru Agama dalam meminimalisir pengaruh *Bullying* di SMAN 1 Kota Bima

Peran guru agama di SMAN 1 Kota Bima sangat strategis dalam meminimalisir *bullying*. Di awal tahun ajaran, aturan anti-*bullying* ditegaskan dengan mengaitkannya langsung pada ajaran kasih sayang dan saling menghormati dalam konteks keagamaan. Melalui diskusi kelas dan refleksi diri, guru agama tidak sekadar melarang *bullying* secara normatif, tetapi mengajak siswa memahami dampak psikologis dan spiritual dari menjadi korban. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran batin sehingga siswa tidak hanya patuh pada aturan formal, melainkan menginternalisasi empati sebagai bagian dari identitas keagamaan mereka. Ning Tyas (2020) menegaskan bahwa guru PAI berperan membimbing siswa dengan menanamkan makna persatuan dan kepedulian antarsesama (Zakaria, A. F. 2016); hal ini tercermin dalam praktik di sekolah, misalnya melalui tugas-tugas kelompok yang

mempererat hubungan sosial siswa. Guru agama juga mengawasi interaksi siswa di luar kelas dan memfasilitasi ruang aman jika terjadi insiden, lalu berkoordinasi dengan pihak sekolah dan orang tua untuk langkah pemulihan. Berbagai program keagamaan dan kegiatan sosial yang diprakarsai guru agama semakin memperkuat ikatan antar siswa. Dengan integrasi nilai spiritual, kolaborasi lintas fungsi, dan pemantauan berkelanjutan, lingkungan sekolah di SMAN 1 Kota Bima menjadi semakin kondusif untuk penguatan karakter dan penghormatan satu sama lain (Jumarnis dkk. 2023).

4. Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 1 Kota Bima

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Kota Bima muncul karena kombinasi faktor internal seperti rendahnya empati siswa, masalah psikologis atau emosional, dan tekanan pergaulan serta faktor lingkungan sekolah. faktor-faktor yang memicu *bullying* di SMAN 1 Kota Bima terdiri atas elemen internal siswa, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Teori yang

diuraikan menyatakan bahwa *bullying* sering kali terjadi karena kombinasi banyak faktor, termasuk **faktor keluarga, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan sosial, dan media massa**. Temuan lapangan mengonfirmasi hal tersebut. Misalnya, wawancara dengan siswa dan guru mengungkap bahwa siswa yang rendah empati atau memiliki masalah emosional (misalnya stres akademik atau kejiwaan) lebih rentan menjadi pelaku atau korban *bullying*. Sementara itu, tekanan dari teman sebaya (misalnya tekanan untuk diterima dalam kelompok tertentu) juga sering disebutkan informan sebagai pemicu. Hasil observasi kegiatan belajar mengajar menampakkan adanya sejumlah siswa yang belum memahami cara menolak *bullying* secara efektif, sebagaimana disebutkan oleh Dewi (2020) dalam kajian pustaka bahwa sekolah perlu lebih gencar mengenalkan pengertian *bullying* kepada siswa.

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal mencakup aspek-aspek dalam diri siswa yang mendorong terjadinya *bullying*. Kurangnya empati dan kecerdasan emosional seringkali membuat siswa

kurang peka terhadap perasaan korban, sehingga tindakan merundung dianggap “lucu” atau tidak bermasalah. Pendekatan *social-emotional learning* menunjukkan bahwa tanpa keterampilan empati dan pengendalian diri yang baik, risiko keterlibatan dalam *bullying* meningkat (Nuraeni, dkk. 2023). Selain itu, permasalahan psikologis atau emosional siswa seperti rasa frustrasi, rendah diri, atau konflik batin jika tidak diberi coping yang sehat dapat meledak menjadi agresi terhadap teman. Tekanan dari teman sebaya (peer pressure) juga berperan; remaja yang sedang mencari identitas cenderung melakukan *bullying* untuk mendapatkan pengakuan atau kekuasaan di antara teman-temannya.

Faktor internal berkaitan dengan karakter dan kondisi psikologis siswa. Guru BK dan PPKn mengemukakan bahwa kurangnya empati sebagian siswa menjadikan mereka sulit merasakan dampak tindakan negatif terhadap teman. Dalam kajian Bab II disebutkan bahwa pelaku *bullying* kadang didorong oleh kebutuhan menunjukkan kekuasaan atau menyalurkan dendam pribadi. Sebagai contoh, bila seorang siswa

merasa frustrasi atau iri, ia mungkin melampiaskan agresi kepada yang dianggap lebih lemah. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat pentingnya intervensi pembelajaran sosial-emosional. Strategi seperti *role-play*, simulasi kasus, atau refleksi diri yang dilakukan guru BK dan PPKn diarahkan untuk menumbuhkan simpati dan strategi koping sehat siswa. Meskipun literatur spesifik tentang empati (misalnya Masitoh dkk., 2024) tidak dikutip secara eksplisit, pendekatan ini selaras dengan prinsip bahwa pendidikan karakter dapat mengurangi dorongan internal yang negatif.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi faktor eksternal yang signifikan. Pengawasan guru yang terbatas di area-area di luar kelas (misalnya kantin, koridor, lapangan) membuka “zona bebas” bagi pelaku *bullying*. Kurangnya petugas piket atau pengawasan di saat istirahat dan kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan aksi *bullying* terjadi tanpa terdeteksi. Selain itu, implementasi aturan anti-*bullying* yang kurang konsisten juga menimbulkan ketidakjelasan sanksi sehingga sebagian siswa merasa

tindakan merendahkan teman bisa diterima selama dianggap bercanda. Budaya sekolah yang belum sepenuhnya menumbuhkan toleransi antar siswa (misalnya membiasakan gurauan kasar) turut memperparah situasi. Oleh karena itu, sekolah perlu memperbaiki mekanisme pengawasan dan merumuskan panduan tertulis anti-*bullying* agar seluruh warga sekolah memiliki acuan yang sama.

Salah satu temuan observasi adalah pengawasan guru yang belum merata di area non-kelas (kantin, koridor, lapangan). Hal ini konsisten dengan teori bahwa

“apabila pengawasan dari pihak sekolah longgar dan tidak disiplin, maka perilaku *bullying* dapat terjadi.”

Misalnya, ketika guru sedang tidak ada di kantin, beberapa siswa memanfaatkan situasi tersebut untuk menggertak teman. Untuk menanggulangi hal ini, informan menyarankan penambahan jam piket guru di area rawan, pemasangan CCTV di titik strategis, dan pembentukan tim pengawas siswa. Selain itu, sekolah belum memiliki dokumen kebijakan anti-*bullying* yang terpadu. Penelitian terkait menggarisbawahi perlunya panduan

tertulis tentang *bullying* (definisi, prosedur pelaporan, dan sanksi) agar seluruh warga sekolah memiliki pedoman yang sama. Dalam konteks ini, program sosialisasi anti-*bullying* oleh guru PPKn dan BK di SMAN 1 Kota Bima berupaya membentuk budaya sekolah yang menolak kekerasan.

c. Faktor Lingkungan Keluarga

Di lingkungan keluarga, pola asuh dan iklim rumah tangga sangat berpengaruh. Pola asuh yang terlalu otoriter atau sebaliknya permisif, serta kurangnya perhatian dan komunikasi antara orang tua dan anak, sering kali mendorong siswa mengekspresikan agresi di sekolah. Anak yang tumbuh dalam rumah tangga tidak harmonis, dengan pertengkaran orang tua atau bahkan kekerasan domestik, cenderung menyalurkan konflik tersebut di luar rumah. Selain itu, pengaruh media sosial merupakan faktor pendukung penting. Siswa dapat menjadi pelaku *bullying* daring (*cyberbullying*) karena interaksi maya yang tidak langsung memberikan konsekuensi seketika, sehingga memudahkan perilaku agresif berkembang tanpa deteksi sekolah. Secara keseluruhan, kombinasi faktor

personal, keluarga, dan budaya daring ini mencerminkan bahwa *bullying* adalah fenomena kompleks; kurangnya empati dan konflik keluarga yang dipadukan dengan lemahnya pengawasan menciptakan situasi rawan bagi *bullying* di SMAN 1 Kota Bima.

Faktor keluarga juga ditemukan sangat memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga kurang harmonis (konflik rumah tangga, pola asuh otoriter atau permisif) cenderung mengekspresikan agresi di sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa “keluarga tidak rukun, kurangnya komunikasi, serta pola asuh yang agresif” merupakan penyebab signifikan *bullying*. Selain itu, beberapa guru mencatat adanya siswa korban kekerasan domestik yang kemudian meniru pola agresi di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah berencana menjalin kemitraan dengan konselor keluarga dan layanan psikologis agar pendampingan tidak hanya dilakukan oleh guru saja. Keterlibatan orang tua melalui *workshop* parenting, sebagaimana pernah diinisiasi guru BK, dimaksudkan menanamkan gaya

asuh demokratis yang menyeimbangkan kasih sayang dan disiplin. Dengan demikian, faktor-faktor keluarga yang berpotensi memicu *bullying* dapat diminimalkan melalui sinergi antara upaya sekolah dan rumah (Yamin et al., 2018).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru-guru di SMAN 1 Kota Bima khususnya guru BK, PPKn, dan Agama telah melakukan beragam upaya preventif dan kuratif untuk meminimalisir *bullying*. Guru BK, misalnya, aktif memberikan dukungan konseling dengan menumbuhkan kepercayaan diri pada korban maupun pelaku, menyelidiki akar penyebab konflik, serta menyelenggarakan kegiatan edukatif seperti permainan bertema anti-*bullying*. Guru PPKn juga berperan sebagai pendidik inspiratif yang memasukkan pemahaman bahaya *bullying* dalam materi pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai Pancasila (agama, kebersamaan, persatuan, demokrasi) dalam kegiatan sehari-hari siswa. Demikian pula, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan moral yang membimbing siswa melalui ajaran akhlak, empati, dan toleransi; secara praktis guru agama melakukan

pendekatan personal untuk memahami akar masalah individu dan memberi nasehat atau motivasi kepada korban maupun pelaku. Dengan demikian, peran guru sebagai agen perubahan sangat krusial dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Di samping itu, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor utama penyebab *bullying*. Faktor-faktor tersebut meliputi dinamika keluarga yang kurang perhatian dan harmonis, paparan media kekerasan (misalnya *game online* dan tayangan televisi agresif), serta pengaruh teman sebaya yang mendorong dominasi dan intimidasi terhadap siswa lain. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi sosial di rumah dan sekolah sangat menentukan munculnya perilaku perundungan. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga perlu melibatkan peningkatan komunikasi dan pengawasan orang tua dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Choiriyah, I., Setiawan, D., & Rahmawati, N. (2020). Pendekatan partisipatif

- dalam penanggulangan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(2), 115–125.
- Choiriyah, I., Setiawan, D., & Rahmawati, N. (2020). *Strategi pencegahan bullying di sekolah melalui pendekatan partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Eduka.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103-1117.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masitoh, I., Nurjamaludin, Ramdani, I., Nurjamiludin, I., & Anjar, G. (2024). Psikologi Sosial Dalam Pendidikan Perilaku Bullying Antar Siswa Dan Interaksi Sosial Dinamika Sosial. *Sindoro: Cendekia Pendidikan*, 2(12), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v2i12.2014>
- Masitoh, S., Ramadhani, A., & Lestari, D. (2024). Penguatan nilai empati dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–58.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar metode penelitian*. LaksBang Pressindo.
- Nuraeni, N., Widiani, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 919-925.
- Salmivalli, C., & Peets, K. (2018). Bullying. In W. M. Bukowski, B. Laursen, & K. H. Rubin (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (2nd ed., pp. 394–412). The Guilford Press.
- Tyas, N. (2020). *Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yamin, A., Iwan, S., Udin, R., & Irman, S. (2018). Pencegahan perilaku bullying pada siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293–295.
- Zakaria, A. F. (2016). Studi Tentang Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Perilaku Prosocial Dan Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Di SMP (Studi Kasus Pada Guru IPS SMP PGRI 1 Jatinangor Kab. Sumedang Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 117-123.